

**STUDI KORELASI ANTARA MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
DENGAN AKTIVITAS BELAJAR SEJARAH SISWA KELAS VII  
SMPN 1 KABAT KABUPATEN BANYUWANGI SEMESTER  
GENAP TAHUN AJARAN 2019/2020**

Aan Bastian<sup>1</sup>, Ahmad Nur Ainun<sup>2</sup>, Dhalia Soetopo<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan Ilmu Dan Pendidikan

Universitas PGRI Banyuwangi

e-mail : [ahmadnurainun80@gmail.com](mailto:ahmadnurainun80@gmail.com)

**Abstrak**

Pembelajaran merupakan suatu aktivitas yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan dengan yang lainnya. Jika pembelajaran melibatkan lebih dari satu model pembelajaran mungkin akan menghasilkan kualitas pendidikan yang lebih baik. Dalam mewujudkan hasil pembelajaran yang efektif dan efisien, peranan guru sangat penting, karena guru memegang tugas dalam mengatur di dalam kelas. Suasana kelas yang hidup dapat membuat siswa belajar tekun dan penuh semangat, sebaliknya suasana kelas yang suram, menegangkan serta aktivitas yang monoton menjadikan siswa kurang bersemangat dalam belajar. Guru merupakan perancangan sekaligus sebagai pelaksana proses pembelajaran, dengan mempertimbangkan tuntutan kurikulum, kondisi siswa dan yang paling utama adalah pemilihan model pembelajaran.

**Kata Kunci :** Kolerasi, aktivitas belajara, sejarah

**1. PENDAHULUAN**

Pembelajaran merupakan suatu aktivitas yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan dengan yang lainnya. Jika pembelajaran melibatkan lebih dari satu model pembelajaran mungkin akan menghasilkan kualitas pendidikan yang lebih baik. Akibat dari rendahnya pemberian motivasi belajar dan pemilihan model pembelajaran yang tidak tepat, siswa akan merasa bosan dan malas ketika belajar di kelas dan di rumah serta banyak siswa gagal dan frustrasi dalam belajar sehingga mempengaruhi hasil belajar, rasa percaya diri dan minat siswa untuk mau belajar. Dalam hal kegagalan ini kurang diperhatikan oleh guru dan tidak mampu menanggulangi masalah-masalah tersebut. Seperti dengan melakukan suatu perubahan-perubahan dalam belajar serta memberikan dorongan usaha-usaha guru dalam membelajarkan siswa merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran yang sudah dirancang.

Oleh karena itu pemilihan model, strategi, pendekatan, serta teknik pembelajaran merupakan suatu hal yang utama. Pencapaian mutu pendidikan yang tinggi tidak hanya ditentukan oleh siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor guru dan pendukung lainnya. Komponen guru dan siswa merupakan unsur yang utama yang menentukan

tinggi rendahnya hasil pembelajaran pada pendidikan. Dalam mewujudkan hasil pembelajaran yang efektif dan efisien, peranan guru sangat penting, karena guru memegang tugas dalam mengatur di dalam kelas. Suasana kelas yang hidup dapat membuat siswa belajar tekun dan penuh semangat, sebaliknya suasana kelas yang suram, menegangkan serta aktivitas yang monoton menjadikan siswa kurang bersemangat dalam belajar. Guru merupakan perancangan sekaligus sebagai pelaksana proses pembelajaran, dengan mempertimbangkan tuntutan kurikulum, kondisi siswa dan yang paling utama adalah pemilihan model pembelajaran.

Penggalan nilai - nilai yang ada dalam topinimi dilakukan setelah mengetahui latar belakang penamaan tempat yang bersangkutan. Nilai yang ditemukan ini dapat digunakan untuk memperkuat penanaman nilai - nilai lokal dalam pembelajaran geografi sehingga memberikan pengetahuan tentang kondisi lokal serta penguatan karakter (Dhalia Soetopo : 2019). Model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar merupakan hal yang penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran, karena dengan model tersebut guru dapat menciptakan kondisi belajar yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Pemakaian model pembelajaran harus dilandaskan pada pertimbangan untuk menempatkan siswa sebagai subjek belajar yang tidak hanya menerima siswa pasif saat belajar di dalam kelas. Namun guru harus menempatkan siswa sebagai insan yang alami memiliki pengalaman, keinginan dan pikiran yang dapat dimanfaatkan untuk belajar, baik secara individu maupun secara kelompok. Oleh karena itu seyogianya setiap guru mampu memilih strategi dan model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik mempunyai keyakinan bahwa dirinya adalah orang yang mampu belajar. Dari pendapat di atas seharusnya seorang guru dapat menggunakan berbagai macam model pembelajaran, strategi, serta pendekatan dalam belajar agar dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya. Karena dengan menggunakan berbagai model pembelajaran akan dapat memberikan motivasi yang besar terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam kesempatan ini penulis menyusun skripsi dengan judul “Studi Korelasi antara Model Pembelajaran Kooperatif dengan Aktivitas Belajar Sejarah siswa di kelas VII semester II SMP Negeri 1 Kabat tahun Pelajaran 2014/2015” dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

## **2. KAJIAN TORI**

### **2.1 Model Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Isjoni (2008: 15) model pembelajaran kooperatif merupakan terjemahan dari istilah *cooperative learning*. *Cooperative learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim”.

Thobroni (2015: 236) menyatakan model pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh

(saling tenggang rasa) untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan. Hasil belajar yang diperoleh dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya berupa nilai-nilai akademis saja, tetapi juga nilai-nilai moral dan budi pekerti berupa rasa tanggung jawab pribadi, rasa saling menghargai, saling membutuhkan dan saling menghormati keberadaan orang lain di sekitar kita.

Lie (2008: 12) berpendapat bahwa “model pembelajaran kooperatif merupakan sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur”. Dari beberapa definisi diatas dapat diperoleh bahwa pembelajarankooperatif merupakan salah satu pembelajaran efektif dengan cara membentuk kelompok-kelompok kecil untuk saling bekerja sama, berinteraksi, dan bertukar pikiran dalam proses belajar. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Adapun indikator yang di gunakan penulis dari model pembelajarankooperatif :

1. Saling ketergantungan positif
2. Interaksi tatap muka
3. Akuntabilitas individual
4. Keterampilan menjalin hubungan antar pribadi

## **2.2 Aktivitas Belajar**

Menurut Sardiman (2012: 96) aktivitas belajar merupakan prinsip atau asas yang sangat penting didalam interaksi belajar-mengajar. Menurut Aunurrahman (2009: 32) aktivitas belajar adalah “Aktivitas keseharian yang berkenaan dengan upaya untuk mendapatkan informasi, pengetahuan atau keterampilan baru yang belum diketahui atau untuk memperluas dan memperkokoh sesuatu yang telah dimiliki sebelumnya. Montessori (2012: 96) juga menegaskan bahwa dalam aktivitas belajar anak-anak memiliki tenaga-tenaga untuk berkembang sendiri, membentuk sendiri, pendidik akan berperan sebagai pembimbing dan mengamati bagaimana perkembangan anak-anak didiknya.

Sebagaimana pendapat Suryani.dkk (2012: 10) aktivitas belajar yang dilakukan bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi, tetapi aktivitas belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan, oleh karena itu strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa, baik aktivitas fisik maupun aktivitas mental.

Dari beberapa pendapat para tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar, aktivitas yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif, dengan demikian strategi pembelajaran yang diterapkan harus benar-benar memotivasi, mendorong siswa untuk ikut terlibat aktif dalam pembelajaran baik secara fisik maupun secara mental, demikianlah juga sasaran belajar yakni tidak hanya aspek

kognitif saja melainkan juga aspek afektif dan psikomotorik.

Salah satu aktivitas belajar yang harus ada serta dimiliki oleh seorang anak atau siswa yaitu aktivitas belajar di rumah dan aktivitas belajar di sekolah, hal ini dikarenakan kedua aktivitas tersebut merupakan suatu aktivitas yang sangat penting bagi seorang anak atau siswa untuk bisa meningkatkan semangat belajar serta prestasi belajar pada siswa.

### **2.3 Korelasi Antara Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Aktivitas Belajar Siswa**

Sebagaimana di pahami bahwa penentuan model pembelajaran sangat mempengaruhi dalam kelancaran proses belajar mengajar, maka seorang guru haruslah pintar-pintar dalam menentukan model pembelajaran yang akan di gunakan. Model pembelajaran kooperatif ialah model pembelajaran yang menekankan pada kerjasama dalam kelompok yang memiliki berbagai macam manfaat dalam kegiatan belajar mengajar.

Hal ini sesuai dengan pendapat Widyantini (2006: 4) tujuan model pembelajaran kooperatif adalah hasil belajar akademik siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya serta pengembangan keterampilan sosial. Trianto (2010: 57) menyatakan bahwa tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok. Dari berbagai pendapat di atas, dapat kita ambil kesimpulan bahwa keterkaitan model pembelajaran kooperatif dengan aktivitas belajar ialah terletak pada tujuan model pembelajaran kooperatif yang memiliki pendekatan pembelajaran yang efektif dalam aktivitas belajar.

## **3. METODE PENELITIAN**

### **3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian**

Dalam menentukan daerah penelitian, peneliti menggunakan metode purposive area. Mengenai metode purposive area ini menurut Suharsimi Arikunto, (2002: 117) purposive area berarti tempat penelitian bukan berdasarkan atas strata, akan tetapi didasarkan atas tujuan tertentu. Teknik ini biasanya dilakukan atas beberapa pertimbangan, misalnya alasan keterbatasan waktu, tenaga dan dana, sehingga tidak dapat mengambil tempat yang luas atau jauh.

Dalam menentukan daerah penelitian yang menjadi sasaran objek penelitian menggunakan cara purposive area yaitu peneliti menetapkan daerah penelitian pada suatu tempat tertentu tanpa ada pilihan tempat lain. Dalam hal ini adalah SMP Negeri 1 Kabat Kabupaten Banyuwangi, tanpa menentukan luas daerahnya.

Menurut Sri Adji Surjadi (2004: 3) “Tidak ada ketentuan berapa luas suatu tempat penelitian untuk penelitian dalam satu bidang, namun demikian dipandang perlu juga menetapkan daerah penelitian”. Sedangkan Sutrisno Hadi (2003: 88). mengatakan, “Tidak ada ketentuan berapa luas penelitian untuk penelitian dalam salah satu atau banyak bidang”.

Dari kedua pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa didalam menentukan daerah penelitian tidak ada ketentuan berapa luas daerah atau lokasi penelitian dalam salah satu atau banyak bidang. Sedangkan dalam menentukan daerah penelitian ini menggunakan metode *purposive area* yaitu memilih daerah yang sesuai dengan kriteria penelitian daerah yang dimaksud adalah SMP Negeri 1 Kabat Kabupaten Banyuwangi.

### **3.2 Metode Penentuan Responden Penelitian**

Dalam melakukan sebuah penelitian penting kiranya menentukan responden yang dijadikan sumber data untuk penelitian. Dalam hal ini Suraharsimi Arikunto (2000: 94) menjelaskan bahwa “Responden adalah orang-orang yang merespon atau menjawab pertanyaan penelitian baik pertanyaan tertulis maupun lisan”.

Sedangkan menurut Rusidi (2003:14) responden adalah “Sumber data yang memberikan informasi mengenai diri orang lain atau memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi lingkungannya”. Dari pengertian responden dari kedua pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa metode penentuan responden adalah suatu cara yang digunakan untuk menentukan orang-orang yang ditunjuk untuk menjawab dan memberikan keterangan terhadap masalah yang datang akan diteliti baik secara tertulis maupun lisan. Dalam menentukan jumlah responden di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Teknik Proposional Random Sampling*.

### **3.1 Metode Pengumpulan Data**

Dalam rangka memperoleh data yang dibutuhkan, maka diperlukan beberapametode, yaitu antara lain:

1. Metode Interview
2. Metode Angket atau questionnaire
3. Metode Dokumenter

## **4. REFERENSI**

- Arikunto, Suharsimi, dkk.2011. *Penelitian Tindakan Kelas*.Jakarta: PT. BumiAksara
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT.Bumi Aksara
- Darmadi, Hamid.2011. *MetodePeneltian Pendidikan*. Bandung: ALVABETA.cv
- Moleong, 2005.*Metodelogi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT RemajaRosdakarya
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Gramedia..
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar ProsesPendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Slavin, Robert. 2005. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Penerbit Nusa Media

- Slavin, Robert. 2005. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suyono dan Harianto, 2011. *Belajar dan pembelajaran*. Bandung: PT RemajaRosda karya
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Solihatin dan Raharjo, 2009. *Cooperative Learning Analisis Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyanto. 2010. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: YumaPustaka
- Dahlia Soetopo, dkk. 2019. *Toponimi Kecamatan Kabupaten Banyuwangi Pendekatan Historis*. Universitas PGRI Banyuwangi.